

BAB III
KRITERIA PENDETA IDEAL
MENURUT JEMAAT GKJ ARGOMULYO SALATIGA
DAN JEMAAT GKJ YEREMIA DEPOK

3.1 SEJARAH BERDIRINYA JEMAAT GKJ ARGOMULYO SALATIGA DAN JEMAAT GKJ YEREMIA DEPOK

3.1.1 Sejarah Berdirinya Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga

Berdirinya GKJ Argomulyo Salatiga ini dimulai dari timbulnya sekelompok warga jemaat GKJ di dusun Tugu dengan suka-dukanya, kemudian menjadi pepanthan yang diasuh oleh GKJ Salatiga Selatan, karena terjadi perubahan wilayah kota Salatiga, akhirnya menjadi GKJ Salatiga Selatan Papanthan Sukoharjo tahun 1993.

Dalam perjalannya Papanthan Sukoharjo terus berproses, dan mampu mengatasi segala permasalahan serta mampu mengembangkan potensi yang ada, akhirnya menjadi GKJ Argomulyo Salatiga.

a. Masa Pertumbuhan Jemaat GKJ di Sukoharjo

1. Latar Belakang Historis

Keberadaan jemaat GKJ di dusun Tugu, kelurahan Bener Kecamatan Tengaran tidak dapat ditetapkan begitu saja hal ini harus dilihat dari proses pekabaran Injil yang terjadi di Jawa Tengah. Pekabaran Injil di Jawa Tengah dilakukan oleh tiga Zending, yaitu : (a) Zending Doopsgozinde Zending Vereniging (DZU) dari Gereja Mennonit yang tidak melakukan baptis anak-anak, melainkan hanya baptis dewasa, adapun wilayah pekabaran Injil Zending ini berada di wilayah Gunung Muria dan sekitarnya, sehingga terkenal dengan sebutan Zending Muria; (b) Zending Salatiga yang membentang dari daerah Tegal, Pekalongan, Semarang, Purwodadi, Blora, Bojonegoro (Kecuali daerah sekitar Muria dan eks karesidenan Pati) wilayah pekabaran Injil Zending Salatiga ini di Jawa

Tengah bagian Utara. Zending ini adalah misi dari Jerman, dikenal dengan Zending Salatiga sebab pusatnya di Salatiga. Ketika terjadi Perang Dunia II (tahun 1939-1945) Zending ini berhenti kegiatannya karena para pendeta dan orang-orang Jerman ditangkap oleh Jepang. Pendeta-pendeta pribumi Jawa kemudia membentuk Sinode dengan nama Parepatan Agung. Tetapi pada tahun 1941 Sinode Parepatan Agung dibubarkan, kemudia dibentuk Sinode Jawa Tengah Utara (GKJTU); (c) Zending Gereja Gereformeerd (ZGKN/Zending Van de Gereformeerde Kerken in Nederland) dengan kawasan penginjilan di Jawa Tengah bagian Selatan, mulai dari Karesidenan Banyumas (sebelah Barat) sampai Surakarta (sebelah timur). Zending ini berasal dari misi Belanda.¹

Dalam akta Sinode Pertama yang diselenggarakan di Kebumen pada tahun 1935 terbentuklah Sinode Pasamuan Gereformeerde Jawi Tengah, kemudian berubah menjadi Pasamuan Kristen Jawi Tengah Sisih Kidul (GKJTS), yang kemudian menjadi GKJ. Karena kehidupan gereja pada jaman Jepang mendapat tekanan-tekanan yang berat, maka hal ini mendorong niat Sinode GKJ dan Sinode GKJTU untuk bersatu dengan membentuk Sinode Persatuan Deputat Oikoumene Sinode GKJ dan Deputat Persatuan Sinode GKJTU mengadakan pertemuan di Gereja Mlaten Semarang pada tanggal 17 Mei 1949. Dalam pertemuan ini berhasil merumuskan kesepakatan penggabungan kedua Sinode yang akan dibahas dalam Sidang Sinode, Sidang Sinode Kesatuan dilaksanakan di Salatiga pada tanggal 5-6 Juli 1949 menghasilkan keputusan : Sepakat untuk bersatu menjadi Gereja Kristen Jawa Tengah sehingga tidak ada lagi batasan Utara dan Selatan. Ternyata persatuan yang telah dibangun tidak tahan uji, adanya perbedaan-perbedaan mengakibatkan tidak dapat dipertahankan, tanda-tanda pemisahan mulai terjadi pada tahun 1952 dan akhirnya pada tahun 1953 berangsur-angsur berpisah. Pemisahan ini terjadi diberbagai kota, termasuk di Salatiga.²

¹ Panitia Pendewasaan GKJ Argomulyo Salatiga, *Pendewasaan GKJ Salatiga Selatan Pepanthan Sukoharjo Menjadi GKJ Argomulyo Salatiga*, Salatiga, 2013, 41.

² Panitia Pendewasaan GKJ Argomulyo Salatiga, 43.

2. Embrio Jemaat GKJ di Dusun Tugu

Pekabaran Injil yang terjadi di Salatiga dilakukan oleh Zending Belanda dan Zending Jerman. Terutama yang dilaksanakan di dusun Tugu oleh Zending Jerman, sehingga satu dusun Tugu semua warganya beragama Kristen. Menurut beberapa sumber yang masih dapat dihubungi diceritakan bahwa sejak tahun 1952 di dusun Tugu sudah ada warga jemaat GKJ, jumlahnya ada 5 KK dengan anggota kurang lebih 20 orang. Pada waktu itu kebaktian Minggu bersama-sama dengan warga jemaat GKJTU yang sekarang masih ada. Dalam kegiatan kerohanian warga jemaat GKJ yang hanya 5 KK ini mengadakan persekutuan doa, mengadakan pemahaman alkitab secara bergilir demikian pula yang memimpin juga bergantian. Di Salatiga pada awal tahun 1955 terjadi pemisahan GKJ dengan GKJTU, yang kemudian terbentuk GKJ Salatiga. Ketika di Salatiga sudah berdiri GKJ Salatiga pada tahun 1955, beberapa anggota GKJ dari dusun Tugu memisahkan dari GKJTU dan ikut kebaktian Minggu yang diadakan oleh GKJ Salatiga di SMP Kristen, karena jaraknya yang jauh, kendaraan juga belum ada sehingga belum semuanya dapat ikut kebaktian di GKJ Salatiga. Kemudian para sesepuh GKJ di dusun Tugu ini menghubungi Pdt. Basuki Probowinoto dan Majelis GKJ Salatiga, memberitahu bahwa di dusun Tugu ada 5 KK warga GKJ. Setelah mendapat pemberitahuan tersebut, kemudian mengadakan kunjungan dan pendekatan dalam rangka pemeliharaan iman. Setelah kebaktian Minggu GKJ Salatiga dipindahkan ke GPIB Taman Sari, warga jemaat GKJ di dusun Tugu merasa terlalu jauh sedangkan transportasi masih sulit. Akhirnya warga jemaat GKJ di dusun Tugu ingin mengadakan kebaktian sendiri dengan meminjam GKJTU tetapi tidak diperbolehkan.³

3. Masa Perintisan Berjemaat

Setelah merasa jauh mengikuti kebaktian di GKJ Salatiga yang diadakan di GPIB Taman Sari, warga jemaat GKJ di dusun Tugu bermaksud meminjam gedung gereja GKJTU untuk kebaktian, ternyata tidak diperbolehkan. Dengan demikian mencoba untuk mengadakan

³ Panitia Pendewasaan GKJ Argomulyo Salatiga, 44.

kebaktian sendiri, walaupun jumlah warganya masih sedikit tetapi mereka merasa rindu untuk bersekutu dalam suatu kebaktian menerima kebenaran firman Tuhan.

Untuk pertama kali kebaktian diadakan tahun 1956 di rumah Bp. Admodikromo sebagai sesepuh jemaat GKJ di dusun Tugu. Kebaktian dimulai pada jam 09.00 dilayani oleh Pdt. Basuki Probowinoto, jemaat yang hadir kurang lebih 20 orang. Kecuali kebaktian juga diadakan katekisasi, sarasehan-sarasehan, sehingga dapat menumbuhkan semangat bergereja. Kebaktian di rumah Bp. Admodikromo berjalan lebih 1 tahun.

Kemudian kebaktian dipindahkan ke rumah Bp. Karto Rus yang berjalan kurang lebih 1 tahun, setelah dari rumah Bp. Karto Rus kebaktian dipindahkan lagi ke rumah Bp. Atmodikromo berjalan kurang lebih 1 tahun, warga yang hadir kurang lebih ada 30 orang. Pada tahun 1954 oleh Bp. Yosafat menyediakan tanah miliknya yang terletak di belakang GKJTU untuk dibangun rumah ibadah. Karena keadaan keuangan warga masih seking maka dengan cara gotong-royong mulai membangun tempat ibadah yang kecil yang terbuat dari kayu dan bambu, setelah bangunan ini selesai, maka pada akhir tahun 1959 kebaktian dipindahkan ke gedung gereja yang kecil dan sederhana ini. Sejak tahun 1959 jemaat GKJ di dusun Tugu diasuh oleh GKJ Salatiga menjadi pewanteran Tugu. Adapun hamba Tuhan yang melayani kebaktian di pewanteran Tugu adalah Pdt. Basuki Probowinoto, Pdt. Soesilo Darmo Wigoto, Bp. Gari Sastrodiharjo (alm) Bp. Matorejo, Bp. Broto Soewignya, Bp. Prabowo, para majelis GKJ Salatiga dan para relawan yang lain.

Pada tahun 1963 Pdt. Prawirotirto yang semula pendeta emeritus GKJ Tegal pulang ke Tugu, sehingga sejak tahun 1963 pelayanan firman Tuhan sepenuhnya dilayani Pdt. Em. Prawirotirto, kemudian Pdt. Sarwi Padmowidjono juga sangat menaruh perhatian dalam rangka pekabaran injil di dusun Tugu. Pada saat itu jemaat sudah mulai membeli sebidang tanah yang akan dibangun gedung gereja permanen terletak di Jl. Senjoyo.

Pada tahun 1977 Bp. Somopawiro menyediakan tanah dan bangunan untuk dijadikan tempat ibadah. Kemudian dengan dana bantuan dari GKJ

Salatiga diadakan renovasi sehingga layak untuk tempat kebaktian, dikoordinasi oleh Pdt. Soesilo Darmowigoto, sedangkan yang melaksanakan pembangunan adalah Bp. Prabowo. Sebagai pepanthan yang telah mengadakan kebaktian sendiri, maka ditetapkan sebagai sesepuh pepanthan yaitu Bp. Panji Kusumo yang bertugas untuk memelihara kehidupan iman bagi warganya. Demikian pula sesepuh ini mempunyai tugas sebagai penghubung antara pepanthan dengan majelis GKJ Salatiga.

Pada tahun 1977 pepanthan GKJ di dusun Tugu oleh Majelis GKJ Salatiga diserahkan kepada Blok Nanggulan untuk kehidupan dan kegiatan-kegiatan gerejawi. Pada waktu diasuh oleh Blok Nanggulan, Bp. Gari Sastrodhiharjo (alm) makin giat untuk melaksanakan katekisasi, sehingga pada tahun 1978 ada perkembangan warga jemaat GKJ di dusun Tugu terdiri 26 KK dengan jumlah warga 48 orang. Karena Blok Nanggulan sedang mempersiapkan pendewasaan gereja, maka pada tahun 1979 GKJ pepanthan Tugu diserahkan ke GKJ Salatiga, kemudian oleh GKJ Salatiga diserahkan kepada Blok Mrican Ringinawe, kemudian oleh Blok Mrican Ringinawe diangkat dua majelis gereja yaitu Bp. Tugiyono dan Bp. Bp. Supratiknyo. Pada akhir tahun 1982 oleh ahli waris Bp. Sumopawiro tanah dan gedung gereja yang terletak di atas tanah Bp. Somopawiro diminta kembali, karena penggunaan tanah dan bangunan tidak disertai bukti penyerahan hitam di atas putih (tidak ada bukti penyerahan tertulis). Kemudian warga jemaat ramai-ramai membongkar bangunan rumah yang sudah ada. Melihat kehidupan jemaat yang terlunta-lunta maka Bp. Theo Satrio merasa simpati dan empati sehingga kebaktian dipindahkan ke rumah Bp. Theo Satrio yang terletak di dusun Sukoharjo Kelurahan Cebongan, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang.⁴

4. Masa Pemantapan Berjemaat

Setelah tempat kebaktian dipindahkan ke rumah Bp. Theo Satrio yang berada di dusun Sukoharjo kelurahan Cebongan, warga jemaat merasa tenang. Pada tahun 1982 Bp. Theo Satrio menawarkan tanahnya di bagian belakang untuk dibangun gedung gereja. Kemudian majelis gereja

⁴ Panitia Pendewasaan GKJ Argomulyo Salatiga, 50.

berusaha untuk menggali dana guna membuat gedung gereja di tanah yang disediakan oleh Bp. Theo Satrio tersebut. Bp. Theo Satrio juga pernah menyatakan bahwa tanah tersebut akan dihibahkan untuk gereja. Dengan bergotong-royong semua warga gereja mulai membuat gedung gereja dengan bahan dari kayu sengon dan dindingnya dari papan, sedang lantainya dari tegel. Dana yang digunakan untuk membangun gedung gereja berasal dari warga jemaat, bantuan dari GKJ Salatiga dan sebagian material berasal dari bongkaran gereja lama. Gedung gereja dibangun pada tahun 1983 dengan ukuran 6x9 m dengan bahan kayu sengon. Sebelum pembangunan gedung gereja selesai, kebaktian dilaksanakan di rumah Bp. Theo Satrio. Setelah gedung gereja selesai, gedung ini digunakan bersamaan dengan kebaktian Natal pada tanggal 25 Desember 1983, yang dibuka dengan resmi oleh Pdt. Sarwi Padmowidjono. Setelah berjalan beberapa tahun semangat bergereja makin mantap, jumlah warga jemaat yang hadir kurang lebih 70 orang, jam kebaktian dimulai pk.09.00. Sedangkan majelis gereja pada waktu itu ada 4 orang, yaitu Bp. Sadjiran, Bp. Theo Satrio, Bp. Panji Kusumo, dan Bp. Tugiyono. Pada tahun 1992 kondisi gedung gereja yang terbuat dari kayu sengon, diterpa oleh panas hujan dan angin mulai memprihatinkan. Melihat kenyataan seperti itu, majelis ingin membangun gedung gereja yang permanen. Pada tanggal 10 April 1992 dibentuk Panitia Pembangunan Gedung Gereja Pepanthan Tugu. Setelah panitia pembangunan terbentuk mulailah berusaha mencari dana baik dari dalam maupun dari luar.

Kehidupan jemaat Pepanthan Tugu tidak berjalan mulus karena pada bulan Oktober 1992 terjadi suatu masalah intern sehingga tempat kebaktian harus dipindahkan ke rumah Bp. Supratriknyo yang mengadakan kebaktian pada hari Minggu, tanggal 18 Oktober 1992. Ketika kebaktian berlangsung di rumah Bp. Supratriknyo terjadi masalah dengan lingkungan, ada warga gereja lain yang tidak setuju, dengan memohon kepada ketua RT dan Ketua RW, kebaktian di rumah Bp. Supratriknyo supaya dibubarkan karena kebaktian di rumah warga tidak diperbolehkan, yang kedua dalam satu dusun tidak boleh ada dua tempat

ibadah. Hal ini sampai mengundang aparat kepolisian dan aparat kecamatan.

25 Oktober 1992 kebaktian bagi warga jemaat Pepanthan Tugu sudah kembali ke gereja lama kompleks rumah Bp. Theo Satrio dengan keputusan dari Muspida kecamatan Tenganan supaya kembali ke tempat Bp. Theo Satrio kebaktian terasa lebih tenang dan aman. Sejak saat itu, warga jemaat terus bertambah. Karena kondisi gedung gereja sudah tidak layak pakai, maka kebaktian dipindah ke rumah Bp. Theo Satrio.

Bangunan lama dibongkar, maka di bulan November 1992, GKJ Selatan Selatan Pepanthan Tugu menerima hibah tanah dari Ibu Maria Magdalena Suparni Satrio dengan luas tanah 165 m² untuk dibangun gedung gereja permanen. Kemudian panitia pembangunan gedung gereja yang permanen mulai bekerja. Panitia mendapat dana pembangunan dari warga jemaat, bantuan dari GKJ Salatiga Selatan, dan ada donator dari Jakarta yaitu Bp. Torang Sitorus untuk membantu pembangunan gedung gereja di pedesaan. Pembangunan dimulai tanggal 13 April 1993 dengan ukuran 9x18 m, ditambah konsistori dengan ukuran 4x5 m. Ternyata dana yang tersedia sudah tidak cukup, pembangunan belum selesai untuk membiayai tenaga kerja tersebut kemudian menjual tanah yang pernah dibeli oleh gereja, akhirnya melalui seorang warga jemaat bernama Bp. Daryanto mohon bantuan kepada Pdt. Prayogo dari GKI Sangkrah Solo dan bersedia membantu dengan mencukupi semua material yang dibutuhkan.

Setelah pembangunan gedung gereja permanen ini selesai mulai dipergunakan sejak 1993. Warga jemaat Pepanthan Tugu terus bertambah, baik dari Baptis Dewasa maupun warga pindahan dari gereja lain sehingga warga jemaat mencapai 174 warga. Kondisi jemaat pepanthan Tugu makin mantap dan bertambah maju. Perubahan nama GKJ Salatiga Selatan Pepanthan Tugu berubah menjadi GKJ Salatiga Selatan Pepanthan Sukoharjo. Berdasarkan peraturan pemerintah no. 69 tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang. Maka, sejak tahun 1992,

Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga mendapat persetujuan pemekaran wilayah dari Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang sebanyak 9 kelurahan, sehingga Daerah Tingkat II Salatiga menjadi 22 kelurahan ditambah 4 kecamatan ini diresmikan tahun 1993. Perubahan batas wilayah karena dusun Sukoharjo, masuk kelurahan Cebongan, kecamatan Argomulyo, kota Salatiga, maka sejak tahun 1993 GKJ Salatiga Selatan mengubah nama Papanth Tugu menjadi Papanth Sukoharjo.⁵

5. Masa Pengembangan Jemaat

Untuk meningkatkan pemeliharaan iman, kemudian majelis gereja yang berjumlah 4 orang membentuk :

a. Organisasi dan Kegiatannya

1. Kegiatan Persekutuan Pemahaman Alkitab (PPA)

Tiap kelompok dibentuk pengurus PPA kelompok, yang dipimpin oleh 2 orang majelis sebagai penanggung jawab. Adapun jadwal pelaksanaan, tempat serta pembawa firman Tuhan diatur secara bergantian.

2. Kegiatan Komisi Wanita Jemaat (KWJ)

Komisi Wanita Jemaat juga mengadakan kegiatan PPA sendiri yang diatur oleh ibu-ibu sendiri. Selain itu juga diadakan kegiatan arisan, jimpitan dan anjang sana untuk mengunjungi warga yang sedang sakit, atau warga yang menjadi rawatan diakonia.

3. Kegiatan Komisi Pemuda Jemaat

Komisi Pemuda juga mengadakan kegiatan PPA yang dipimpin oleh Majelis Pemuda dalam rangka memperluas iman para pemuda. Kecuali itu juga ada kegiatan persekutuan doa, latihan koor, olahraga, dan sebagainya.

4. Kegiatan Komisi Sekolah Minggu

Bagi anak-anak usia SD diadakan kegiatan Sekolah minggu sebagai wujud pengenalan kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Kegiatan dilakukan melalui bermain, bernyanyi, dan cerita tentang Alkitab yang dipimpin para pemuda dari GKJ Blok Mrican Ringinawe.

⁵ Panitia Pendewasaan GKJ Argomulyo Salatiga, 55.

Kegiatan yang lain pada hari-hari tertentu diadakan perlombaan-perlombaan yang menarik bagi anak-anak Sekolah Minggu.

5. Kegiatan Katekisasi

Kegiatan katekisasi adalah untuk memperkenalkan karya penyelamatan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus yang disampaikan melalui ajaran agama Kristen. Kegiatan katekisasi diberikan kepada para pemuda yang akan mengakui percaya (sidi) maupun kepada orang dewasa yang ingin belajar tentang ajaran Kristen, sehingga akhirnya orang tersebut percaya dan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya, yang dibuktikan dengan Baptis Dewasa.

6. Kegiatan Majelis GKJ Pepanthan Sukoharjo Menjelang Pendewasaannya

Perubahan nama GKJ Pepanthan Tugu, menjadi Pepanthan Sukoharjo ini sesuai dengan pemekaran wilayah kota Salatiga yang semula hanya ada 1 kecamatan kemudian menjadi 4 kecamatan yang diresmikan pada tahun 1993, akibatnya dusun Sukoharjo, Kelurahan, Cebongan menjadi wilayah kota Salatiga dan masuk Kecamatan Argomulyo, sejak saat itu maka GKJ Pepanthan Tugu, oleh Majelis GKJ Salatiga Selatan diubah namanya menjadi GKJ Salatiga Selatan Pepanthan Sukoharjo, karena terletak di dusun Sukoharjo, kelurahan Cebongan, Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Sejak menjadi GKJ Pepanthan Sukoharjo ini, maka majelis GKJ Pepanthan Sukoharjo terus mengadakan kegiatan untuk memajukan jemaatnya, dengan mengadakan pengorganisasian kegiatan sebagai berikut : (a) Periode tahun 2009-2012 Pepanthan Sukoharjo dilayani oleh 12 orang anggota majelis, dari 12 anggota majelis tersebut disusun personalia Majelis Bidang dan Komisi terdiri dari : (1) Majelis Pekerja Harian (MPH) terdiri dari, Ketua, Sekretaris, Bendahara; (2) Komisi-komisi : Komisi Peribadatan dan Liturgi, Komisi Penatalayanan, Komisi Pembinaan Warga Gereja (PWG), Komisi Diakonia; (b) Rapat rutin Majelis GKJ Pepanthan Sukoharjo dilaksanakan setiap bulan sekali, setelah mengikuti rapat Majelis Pleno GKJ Salatiga Selatan. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan para

anggota majelis dalam melaksanakan program pembinaan majelis.⁶

b. Kehidupan Jemaat

1. Data Statistik Warga (*terlampir*)
2. Data Kehidupan Warga (*terlampir*)
3. Perwilayahan, untuk memudahkan pengembalaan dan pelayanan kepada warga jemaat, maka wilayah pelayanan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, kelompok A dan kelompok B, tiap-tiap kelompok dibentuk pengurus kelompok yang dipimpin oleh majelis.

4. Peribadatan

a. Kebaktian Minggu

Dilaksanakan 1x dimulai pk. 07.00. Kebaktian Minggu ganjil dengan menggunakan bahasa Indonesia, buku nyanyian yang digunakan KJ (Kidung Jemaat), NKB (Nyanyian Kidung Baru), dan PKJ (Pelengkapan Kidung Jemaat). Kebaktian Minggu genap dengan menggunakan bahasa Jawa, dengan buku nyanyian BMGJ. Perlengkapan kebaktian adalah organ, alat music band, dan sound sistem.

b. Ibadah Pelayanan Sakramen dan Ibadah Khusus

Ibadah pelayanan sakramen, meliputi sakramen Perjamuan Kudus dan Sakramen Baptis Kudus. Ibadah pelayanan khusus, meliputi pelayanan sidi, pelayanan peneguhan dan pemberkatan nikah dan pelayanan pertobatan.

c. Ibadah Hari Besar

Ibadah dilayankan dengan menggunakan liturgy khusus, meliputi : Natal, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus Kristus, Pentakosta dan Tahun Baru.

d. Pengkhotbah

Untuk memenuhi pelayanan firman, telah dilakukan upaya pengkaderan pengkhotbah.

e. Katekisasi

Pelayanan katekisasi, meliputi : katekisasi Baptis Dewasa, Sidi, dan

⁶ Panitia Pendewasaan GKJ Argomulyo Salatiga, 58.

Pra Nikah. Untuk melayani katekisasi ini ditunjuk seorang Guru Katekisasi.

f. Sarasehan/PPA

PPA dilaksanakan di setiap kelompok di bawah bimbingan Majelis dan Pengurus PPA. Diadakan setiap 2 Minggu sekali.

g. Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus yang dimaksud adalah MPP, MPHb, dan MPAN. Dengan menggunakan bahan yang telah disusun oleh LPPS. Kegiatan yang dilakukan meliputi : PPA, Persekutuan Doa dan Sarasehan.

h. Keuangan dan Harta Benda

1. Keuangan

GKJ PEPANTHAN SUKOHARJO sudah cukup lama mengelola keuangan sendiri, dan menyusun Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Gereja sendiri.

2. Harta Benda

Harta benda yang dimiliki oleh PEPANTHAN SUKOHARJO, berupa : (a) Hibah dari Ibu Maria Magdalena Suparni Satrio pada tahun 1992 seluas 165 M²; (b) Membeli tanah dari Bp. Noto Purwanto seluas 57 M² pada tahun 1993 yang terletak di samping bangunan gereja; (c) Membeli tanah dari Bp. Rakimin seluas 200 M² pada tahun 1994 yang dipergunakan untuk gedung Sekolah Minggu; (d) Tahun 2010 membeli tanah milik Ibu Yusmiati (putri Ibu Maria Magdalena Suparni Satrio (alm) seluas 72 M², dipergunakan untuk ruang kantor dan ruang serbaguna.

b. PEPANTHAN SUKOHARJO MENJADI GKJ ARGOMULYO SALATIGA

1. Awal Pencetusan Menjadi Gereja Dewasa

Selasa, 16 Maret 2010, Majelis PEPANTHAN SUKOHARJO mengadakan rapat persiapan untuk Hari Ulang Tahun berdirinya Gedung Gereja PEPANTHAN SUKOHARJO. Ada pembicaraan untuk mengusulkan kepada Majelis GKJ Salatiga Selatan mengenai keinginannya menjadi Gereja Dewasa yang mandiri. Keinginan menjadi gereja dewasa ini didasarkan pada Tata

Laksana Gereja pasal 3 tentang Pendewasaan Gereja antara lain : (a) Sudah mempunyai tempat ibadah yang dapat menjamin kelangsungan pelaksanaan ibadah gereja; (b) Sudah mampu mengelola keuangan gereja yang dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan operasional gereja yang telah dibuat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Gereja; (c) Mempunyai jumlah warga dewasa yang cukup untuk menjadi pejabat gerejawi; (d) Mampu untuk melaksanakan pemerintahan sendiri mengembangkan diri sendiri dan membiayai diri sendiri berdasarkan Alkitab. Pokok-Pokok Ajaran GKJ, Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ; (e) Mempunyai jumlah warga gereja lebih dari 50 KK.⁷

Rencana pendewasaan ini disampaikan kepada Majelis GKJ Salatiga Selatan. Selasa, 6 April 2010 diadakan rapat MPH Plus Majelis Sukoharjo, membahas tentang rencana pendewasaan GKJ Pewanthan Sukoharjo. Dalam rapat tersebut MPH dapat menyetujui, kemudian dibahas dalam rapat Majelis Pleno GKJ Salatiga Selatan dan disetujui.

Selasa, 13 April 2010 bersamaan dengan kebaktian Ulang Tahun Gedung Gereja Pewanthan Sukoharjo dicetuskan tentang rencana pendewasaan GKJ Pewanthan Sukoharjo. Selasa, 8 Juni 2010, Majelis Pekerja Harian mengadakan visitasi untuk mengetahui dasar dan kriteria sebagai gereja dewasa. Setelah diadakan visitasi ternyata GKJ Pewanthan Sukoharjo telah memenuhi kriteria yang ada antara lain : (1) Gereja telah mampu untuk melaksanakan pranatan-pranatan gereja yaitu Hukum Gereja; (2) Gereja sebagai organisme dan lembaga telah mampu melaksanakan persidangan-persidangan; (3) Gereja telah mampu melaksanakan asa pengajaran; (4) Gereja telah mempunyai jumlah warga yang cukup; (5) Gereja telah mempunyai potensi untuk berjemaat; (6) Gereja telah mampu mengelola kehartakan dengan baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil visitasi Majelis Pekerja Harian GKJ Salatiga Selatan, dalam rapat Majelis Pleno GKJ Salatiga Selatan pada Jumat, 13 Agustus 2010 dilaporkan bahwa Gereja Pewanthan Sukoharjo layak untuk

⁷ Panitia Pendewasaan GKJ Argomulyo Salatiga, 60.

didewasakan.

2. Pencanaan Pendewasaan

Setelah Majelis GKJ Salatiga Selatan dalam rapat Majelis Pleno, 13 Agustus 2010, memutuskan menyetujui pendewasaan Pepanthan Sukoharjo, maka majelis Pepanthan Sukoharjo mulai mempersiapkan segala sesuatunya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Panitia Persiapan Pendewasaan Pepanthan Sukoharjo antara lain : (a) Mengadakan komunikasi dengan warga jemaat melalui warta jemaat serta dalam persekutuan-persekutuan selalu dibahas tentang pendewasaan gereja; (b) Mengadakan pertemuan-pertemuan/rapat pasamuwan; (c) Mengadakan sensus warga sebagai dasar untuk membuat buku induk; (d) Mengintensifkan pengelolaan keuangan serta mendorong warga jemaat agar dapat meningkatkan persembahan.⁸

3. Masa Perencanaan Dewasa

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan :

a. Kegiatan Gerejawi/Kerohanian

Jemaat telah melaksanakan kebaktian secara teratur sesuai dengan tata ibadah yang berlaku. Semula kebaktian dilaksanakan pk. 09.00, karena pelaksanaannya sering mundur, maka sejak bulan April 2008 kebaktian diubah menjadi pk. 07.00, ternyata dengan perubahan jam kebaktian ini, kehadiran warga makin tertib dan makin banyak.

Kelompok PA yang semula hanya satu kelompok, sejak bulan Januari 2012 dibagi menjadi kelompok A dan Kelompok B. PA dilaksanakan hari Rabu, 17.00 tempat bergilir. Tujuan pengelompokan ini agar warga jemaat yang hadir makin banyak sehingga dapat memperkuat iman serta menambah pengertian pentingnya bersekutu. Materi yang dibawakan dalam PA, meliputi PPAG, Tata Gereja, dan Tata Laksana Gereja, hukum gereja. Tujuannya agar warga jemaat mengetahui banyak tentang ajaran-ajaran gereja dan pelaksanaannya, sehingga makin memperkuat pengertian tentang bergereja.

Kegiatan Pembinaan Warga Gereja juga sudah berjalan dengan

⁸ Panitia Pendewasaan GKJ Argomulyo Salatiga, 61.

teratur, mengadakan kunjungan kepada warga yang sedang sakit, dan mengunjungi warga yang kurang mampu dengan membawa bingkisan sembako.

b. Struktur Organisasi Kemajelis

Struktur organisasi kemajelis terdiri dari MPH, kemudian dijabarkan menjadi bidang-bidang dan komisi-komisi. Jumlah majelis telah mencapai 16 orang dan telah bekerja dengan baik.

Panitia persiapan pendewasaan telah melakukan pembenahan administrasi dengan melaksanakan : (1) Sensus warga jemaat sebagai dasar untuk membuat buku induk warga serta statistik; (2) Membuat jadwal kegiatan majelis; (3) Membuat jadwal kegiatan PPA; (4) Menyiapkan blangko-blangko yang diperlukan; (5) Membuat buku induk; (6) Membuat buku klaper, buku kelahiran, buku baptis dan sidi, buku atestasi; (7) Membuat buku kebaktian, buku peraturan gerejawi; (8) Menyusun arsip surat masuk-keluar; (9) Menyimpan surat-surat berharga.

c. Bidang Keuangan dan Harta Benda

Panitia mulai menertibkan buku kas keuangan agar sewaktu-waktu dapat diketahui dengan mudah, menyimpan keuangan gereja pada bank agar lebih aman; membuat daftar harta kekayaan/inventaris gereja, termasuk surat-surat berharga, merencanakan pembelian atau penambahan barang yang diperlukan.

d. Bidang Sarana dan Prasarana

Berusaha melengkapi sarana dan prasarana ibadah, seperti : sound system, organ, gitar, kipas angin, buku-buku nyanyian, kantong persembahan, lampu penerangan gereja, ruang tamu, ruang serba guna (ruang rapat majelis), dan sebagainya. Membuat papan pengumuman dan jadwal pembagian tugas, almari untuk buku-buku, kamar mandi dan WC, pagar dan pintu gerbang, papan nama gereja.

e. Bidang Pembinaan Warga Gereja

Telah disusun jadwal pembagian tugas dalam peribadatan, katekisasi dan kegiatan pemuda juga berjalan lancar.

1. Sekolah Minggu

Komisi Sekolah Minggu sudah melaksanakan kelompok Sekolah Minggu dengan menggunakan ruang sekolah Minggu milik sendiri. Pada saat itu jumlah anak sekolah minggu ada 40 anak dengan guru 15 orang.

2. Kegiatan Pemuda

Kegiatan pemuda yang dilakukan : PPA, Persekutuan Doa, melayani pengedaran kantong persembahan di kebaktian Minggu, latihan vocal group.

3. Persekutuan Wanita Jemaat (PWJ)

PA PWJ dilaksanakan setiap minggu pertama dan mengikuti PA PWJ gabungan dengan PWJ induk.

4. Adhiyuswa

Kegiatannya, meliputi kebaktian padang, latihan koor, latihan karawitan, persekutuan doa, dan sebagainya.

5. Pemahaman Alkitab

Dibagi menjadi kelompok A dan B, dengan tujuan warga jemaat banyak yang terlibat dalam PA sehingga dapat mendorong keingintahuan bahwa persekutuan itu penting. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan PA, pemahaman tentang firman Tuhan juga makin dalam, sehingga dapat memperkuat kehidupan imannya.

6. Studi Banding

Majelis GKJ Pepanthan Sukoharjo mengadakan studi banding ke gereja-gereja, antara lain : (a) 5 Februari 2012 mengadakan kunjungan ke GKJ Susukan; (b) 18 Maret 2012 mengadakan kunjungan ke GKJ Karangalit; (c) 12 April 2012 mengadakan kunjungan ke GKJ Prambanan.

Kunjungan ke gereja-gereja tersebut dalam rangka untuk belajar tentang hal-hal yang perlu dilaksanakan agar setelah menjadi gereja dewasa sudah tidak canggung lagi. Selain itu, menerima saran-saran apabila menghadapi masalah gereja, agar dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan senantiasa mohon bimbingan Roh Kudus.

4. Penentuan Dewasa

GKJ Salatiga Selatan melakukan visitasi pada tanggal 19 Oktober 2012, 30 Oktober 2012 untuk melihat persiapan yang telah dilakukan. Tanggal 6 November 2012 kembali dilakukan visitasi dari KSBS (Klasis Salatiga Bagian Selatan) untuk mengadakan *checking* terakhir tentang kesiapan Pepanthen Sukoharjo yang akan didewasakan. Kemudian dalam sidang KSBS menyetujui tentang pendewasaan GKJ Salatiga Selatan Pepanthen Sukoharjo tanggal 13 April 2013.

Berkaitan dengan persetujuan pendewasaan Pepanthen Sukoharjo menjadi GKJ Argomulyo yang pada saat itu belum mempunyai pendeta, maka majelis GKJ Salatiga Selatan mengusulkan supaya sidang KSBS IV menunjuk pendeta konsulen untuk GKJ Argomulyo Salatiga. Sidang memutuskan dan menetapkan Pdt. Prasetyawan Koesworo, M. Si. Sebagai pendeta konsulen GKJ Argomulyo Salatiga.⁹

3.1.2 Sejarah Berdirinya Jemaat GKJ Yeremia Depok

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nehemia Cabang Depok secara resmi mandiri dan dewasa 4 Juni 1993 dengan nama GKJ Yeremia Depok. Gedung gereja GKJ Yeremia Depok terletak di Jl. Melati Raya no. 1 A, Depok, yang kini masuk lingkup kota administratif Depok, tidak terlepas dari upaya pemerintah untuk membangun perumahan bagi masyarakat.

Tatkala pemerintah merencanakan membangun perumahan bagi masyarakat, dengan prioritas utama untuk pegawai negeri dan ABRI, melalui pembentukan Perum Perumnas, maka kawasan Depok merupakan lokasi pertama yang dijadikan semacam proyek percontohan. Kawasan perumahan Perumnas Depok 1 mulai dibangun akhir tahun 1975 dan mulai dihuni bulan Agustus 1976 setelah diresmikan Presiden Suharto, berbarengan dengan diresmikannya Kereta Rel Listrik (KRL) Jakarta-Bogor lewat Depok. Kawasan itu harus dilengkapi sarana untuk keperluan umum seperti sekolah, pasar, rumah sakit, apotek, rumah ibadah, dan lain-lain. Untuk itu, pihak Perumnas menyediakan tanah di berbagai lokasi. Salah satu lokasi yang

⁹ Panitia Pendewasaan GKJ Argomulyo Salatiga, 65.

disediakan untuk membangun gereja Kristen adalah di jalan Melati Raya no. 1 A, Depok 1.

Agar bisa merealisasi pembangunan gereja di lokasi tersebut, di tahun 1977 Direktur Utama Perum Perumnas Ir. Radinal Mochtar menemui Mantan Menko Ekuin Radius Prawiro, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Perdagangan. Melalui Drs. Radius Prawiro, Dirut Perumnas menyerahkan pembangunan gereja di jalan Melati itu kepada umat Kristen. Pemilihan Gereja mana yang akan “menempati” diserahkan kepada Drs. Radius Prawiro.¹⁰

Untuk itu Drs. Radius Prawiro lalu menemui Majelis GKJ Kebayoran (kini GKJ Nehemia Pondok Indah), yang waktu itu belum memiliki rumah ibadah dan kebaktiannya diselenggarakan dengan menumpang di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebayoran di Jalan Panglima Polim 1. Kepada GKJ Kebayoran ditawarkan lokasi di Jalan Melati untuk pendirian sebuah gedung gereja.

Walaupun semula ada keragu-raguan mengingat jarak antara Depok dan Kebayoran begitu jauh (sekitar 25 km) dan boleh dikata tidak ada anggota jemaat Kebayoran yang tinggal di Depok, tetapi kemudian diputuskan bahwa gedung gereja akan dibangun di lokasi yang disediakan Perumnas di jalan Melati. Upacara peletakan batu pertama berlangsung tanggal 21 Mei 1978. Dalam upacara itu, yang meletakkan batu pertama adalah Nyonya Soekestri Wirjoprawiro sebagai warga gereja yang dianggap paling tua, Drs. Radius Prawiro sebagai sponsor pendirian gereja, Soemario selaku ketua tim Pembangunan Gereja, Herdianto selaku ketua yayasan Nehemia, Pendeta Soetarman selaku pendeta GKJ Kebayoran dan Soemarto Dibjoprano sebagai warga yang paling dituakan.

Setelah dibangun sekitar setahun, maka kebaktian pertama diselenggarakan Minggu, 4 Juni 1979 sebagai peresmian sekaligus berlangsung pentahbisan Pendeta Harsono menjadi pendeta GKJ Kebayoran. Sejak itu, gereja di jalan Melati, Depok 1 merupakan tempat kebaktian pagi

¹⁰ Padmono, SK. *Tumbuh Berkembang dan Berbiak*, Jakarta : Gereja-Gereja Kristen Jawa Klasik Tegal, 2000, Hal 142-143.

hari bagi jemaat GKJ Kebayoran, disamping kebaktian sore hari di GKJ Jalan Panglima Polim.

a. Perkembangan Jemaat

Gedung gereja di jalan Melati, Depok 1 ini merupakan gedung gereja pertama milik GKJ Kebayoran. Kemudian gereja melalui Yayasan Nehemia membangun sebuah gereja lagi tahun 1984 dan mulai digunakan tahun 1985, yang lebih besar di kawasan Pondok Indah, sesuai dengan banyaknya jemaat saat itu dan untuk mengantisipasi penambahan anggota jemaat di masa depan.

Gedung gereja di jalan Melati, Depok 1 tetap gedung gereja. Jemaat GKJ Nehemia cabang Depok tidak akan didewasakan dan tidak akan diizinkan untuk mandiri oleh induknya, yaitu GKJ Kebayoran yang kemudian menjadi GKJ Nehemia, jika tidak berkembang dan tidak dianggap mampu melaksanakan tri tugas gereja, yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani.

b. Proses Menuju Kemandirian

Dengan berdirinya gedung gereja di jalan Melati, Depok 1, maka GKJ Kebayoran menyelenggarakan kebaktian hari Minggu bagi jemaatnya dua kali. Pagi hari di Depok 1 dan sore hari di GKJ Jalan Panglima Polim 1. Tetapi dengan adanya gedung gereja di Depok, yang merupakan wilayah 16 GKJ Kebayoran, ada semacam usaha yang gigih guna mencari, menghimpun, dan menghidupkan kegiatan para anggota jemaat yang berdomisili di Depok, baik di Perumnas Depok 1, Depok Utara, Depok II Tengah dan Timur dan juga daerah sekitar kawasan Perumnas tersebut.

Perintisannya antara lain dilakukan oleh sementara warga yang berdomisili di Depok. Antara lain Sariwan Dermawan selaku anggota majelis pertama yang berdomisili di Depok, Paulus Supardi, Andreas Sukanto, dan Suyatno. Juga oleh para anggota Majelis GKJ Kebayoran lainnya, termasuk Pdt. Harsono. Terus bertambahnya jumlah warga yang berdomisili di Depok dan dapat diselenggarakannya kegiatan gereja dan jemaat secara berkelanjutan dan teratur di GKJ di Depok, termasuk kebaktian Minggu, Hari Raya Gerejawi, Sakramen Baptis serta Sakramen

Perjamuan Kudus, dan lain-lain. Hal itu membuat majelis jemaat GKJ Kebayoran melihat kemungkinan dan potensi bahwa suatu saat jemaat di Depok dan sekitarnya, akan mampu dan bisa dewasa dan mandiri. Untuk itu jemaat GKJ Kebayoran di wilayah 16/Depok ini akan dipersiapkan untuk bisa dewasa dan mandiri.¹¹

Majelis Jemaat kemudian menunjuk Tim Penanting yang diketuai Pdt. Soetarman dan bertugas memberikan bimbingan kepada jemaat di Depok dalam berbagai masalah yang menyangkut tugas-tugas pokok gereja yang mandiri. Tim yang terdiri dari Pdt. Soetarman S. Th., Kariodimedjo, Singgih Suyatno, Danardana, Wagiman, Soetrisno S.H. dan Gata Sartaya tanggal 22 Oktober 1983 mengadakan semacam visitasi intern ke gereja di jalan Melati.¹²

Tim penanting memberikan arahan kepada anggota majelis dan para pengurus komisi di Depok itu, antara lain agar masalah keuangan gereja dikelola dengan baik, sehingga bisa membiayai sendiri seluruh kegiatan di gereja Depok. Untuk masalah pendewasaan jemaat, harus mulai dirintis dari sekarang dengan berbagai upaya persiapan, yang didukung oleh seluruh anggota jemaat. Untuk masalah kegiatan gerejawi, majelis mulai menerapkan system, bentuk, serta struktur organisasi seperti di gereja induk (GKJ Kebayoran). Majelis agar melengkapi diri dengan membentuk komisi-komisi yang diperlukan berdasarkan skala prioritas. Masalah administrasi gereja agar mulai ditangani sedikit demi sedikit, sehingga pada waktu dewasa tidak kewalahan. Majelis agar membentuk tim yang membantu majelis jemaat dalam merumuskan bentuk dan struktur gereja yang sesuai dengan kebutuhan GKJ Kebayoran di Depok, yang nantinya akan menjadi Pepanthan atau cabang. Dalam masalah pengadaan tenaga pendeta, apabila dipandang perlu dan karena belum mampu, maka menurut istilah Kariodimedjo “akan dipinjami dari Pusat”.

¹¹ Padmono, SK. *Tumbuh Berkembang dan Berbiak*, Jakarta : Gereja-Gereja Kristen Jawa Klasik Tegal, 2000, Hal 142-149.

¹² Padmono, SK. *Tumbuh Berkembang dan Berbiak*, Jakarta : Gereja-Gereja Kristen Jawa Klasik Tegal, 2000, Hal 142-149.

c. Kegiatan Menjelang Dewasa

Dengan bimbingan Majelis GKJ Kebayoran, mulai tanggal 1 Januari 1984, jemaat di Depok dengan gerejanya di jalan Melati, Depok 1 menjadi Pepanthan atau cabang dari GKJ Kebayoran. Kegiatan-kegiatan dalam rangka persekutuan, kesaksian dan pelayanan, seperti yang dilakukan di gereja induk, secara bertahap juga dilakukan di Cabang Depok.

Kebaktian Minggu diselenggarakan hanya sekali dimulai pk. 08.30 dengan pengantar bahasa Indonesia, kecuali hari Minggu terakhir tiap bulan, yang menggunakan pengantar bahasa Jawa. GKJ Nehemia Cabang Depok juga menyelenggarakan kebaktian pemuda yang diselenggarakan tiap hari Sabtu akhir bulan, antara lain guna memberikan akomodasi para pemuda yang tidak mampu lagi memahami bahasa Jawa. Penyelenggaraan secara teratur kebaktian pemuda ini diserahkan kepada komisi remaja-pemuda.

Sakramen Perjamuan Kudus, Sakramen Baptis (anak, dewasa, dan sidi), kebaktian hari raya gerejawi seperti Natal, Paskah, Pentakosta (termasuk undhuh-undhuh) diselenggarakan sendiri GKJ Nehemia cabang Depok, dengan tetap di bawah bimbingan gereja induk. Sedang pelayan firman tetap diatur oleh Majelis GKJ Nehemia Pondok Indah berdasarkan jadwal yang dibuat untuk GKJ di Pondok Indah Cabang Tangerang dan Cabang Depok, serta untuk wilayah Kebayoran Lama.

Jangkauan wilayah pelayanan GKJ Nehemia meliputi seluruh wilayah kota administratif Depok dan dibagi menjadi empat kelompok : kelompok Sabdo Winedar (wilayah Depok Utara dan sekitarnya), kelompok Galilea, dan kelompok Nazareth (Wilayah Depok 1 dan sekitarnya), serta kelompok Efrata (wilayah Depok II Tengah dan Timur dan sekitarnya). Selain melalui komisi-komisi, kegiatan-kegiatan persekutuan, kesaksian dan pelayanan juga dilakukan melalui keempat kelompok ini. Pembentukan kelompok-kelompok ini berasal dari kelompok Pemahaman Alkitab dan sarasehan di empat wilayah, kemudian diperluas dengan berbagai kegiatan lain, seperti paduan suara, perayaan hari raya gerejawi, kegiatan kunjungan dan lain-lain.

Komisi Pembinaan Warga Gereja, Komisi Kesenian, Komisi Perbendaharaan, Komisi Verifikasi dan Komisi Ikatan Kasih (IKA) yang mengurus kematian. Komisi-komisi ini melakukan kegiatan sendiri seperti halnya Komisi-komisi di GKJ Nehemia Pondok Indah. Misalnya, menyelenggarakan penataran bagi anggota majelis, penataran Guru Sekolah Minggu, retreat pemuda dan remaja, perayaan hari raya gerejawi, kegiatan komisi Diakonia (donor darah, kunjungan ke panti asuhan, membiayai anak angkat murid sekolah) dan lain-lain.

Kegiatan paduan suara walaupun masih belum mampu tampil secara ajeg, tetapi jumlahnya meningkat. Selain paduan suara seluruh jemaat ada paduan suara/vokal group wanita, pemuda/pemudi dan paduan suara kelompok wilayah. Sedang kegiatan Sekolah Minggu berlangsung di dua tempat, yaitu di gereja dan di rumah seorang warga di Depok II. Jumlah Guru Sekolah Minggu juga cukup banyak dan sudah mengikuti penataran di GKJ Nehemia Pondok Indah, maupun yang diselenggarakan di Cabang Depok sendiri.

Jumlah anggota majelis jemaat juga terus bertambah, sehingga sekarang meliputi 10 orang (termasuk dua diaken). Ada ketua, wakil ketua yang merangkap sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara, anggota bidang pembinaan persekutuan dan keesaan, anggota majelis bidang kesaksian dan pelayanan, anggota majelis bidang penatalayanan. Dan dengan makin dekatnya saat harus menjadi dewasa dan mandiri, Majelis GKJ Nehemia Cabang Depok memperoleh sebutan sebagai majelis persiapan.

Kesepuluh anggota majelis jemaat itu melayani hampir 400 warga (hampir 100 kepala keluarga). Tahun 1981, tatkala masih menjadi wilayah Depok GKJ Kebayoran, jumlah warga sekitar 120 jiwa (35 KK). Tanggung jawab administrasi juga semakin diperbesar. Bahkan dalam rangka persiapan pendewasaan, tanggal 15 Mei 1987 majelis membentuk Tim Penertiban Administrasi Gereja (PAG). Tim ini selama beberapa tahun menyusun pokok-pokok Tata Usaha Gereja (PTUG). Pokok-pokok Susunan Tata Kerja (PSTK) dan buku Petunjuk Kerja Teknis (BPKT),

yang bisa dijadikan pedoman untuk kegiatan-kegiatan di GKJ Yeremia.

Di bidang keuangan, selama beberapa tahun terakhir Majelis GKJ Nehemia Cabang Depok, diizinkan menghimpun, mengelola, membelanjakan serta mengadministrasikan sendiri keuangan dan hanya diwajibkan memberikan laporan keuangan bulanan, semester serta tahunan dalam rapat majelis pleno GKJ Nehemia. Juga diizinkan membuat rencana kegiatan tahunan serta rencana penerimaan dan pengeluaran anggaran tahunan sendiri serta menyelenggarakan rapat jemaat (rapat majelis terbuka) sendiri.

Segala kegiatan penatalayanan juga secara bertahap “dilepas”. Misalnya, pemeliharaan, perbaikan, serta penambahan prasarana gedung gereja dan segala peralatan serta kelengkapannya, antara lain pemasangan lonceng, penambahan kursi, pembelian organ, dan melakukan tukar tambah atas organ lama, serta menambah perlengkapan alat pengeras suara.

GKJ Nehemia juga menyiapkan rumah pastori bagi pendeta, yang akan dipanggil untuk melayani GKJ Yeremia di kemudian hari. Untuk itu, Majelis GKJ Nehemia Cabang Depok membentuk tim untuk pembelian rumah pastori di Depok II dan pembelianya sudah terlaksana dengan cara mencicil melalui fasilitas kredit Bank Tabungan Negara (BTN). Sedang untuk membereskan pemberian tanah dari Perum Perumnas tempat gedung gereja GKJ Nehemia Cabang Depok dibangun, Majelis Jemaat juga membentuk tim pengurusan surat tanah untuk seluruh kawasan perumahan Perumnas Depok. Hal ini mengingat tanah tempat di mana gedung gereja berlokasi, merupakan bagian dari kawasan Perumnas secara keseluruhan.

d. Persetujuan Klasifikasi Tegal

Dengan semakin dekatnya saat pendewasaan, Majelis Jemaat GKJ Nehemia meningkatkan pembinaan dan bimbingan untuk itu. Di samping menunjuk Pdt. Harsono S. Th. Sebagai pendeta Pembina untuk GKJ Nehemia Cabang Depok, pada awal tahun 1991 majelis jemaat juga membentuk tim P3 (Pemantauan Persiapan Pendewasaan) yang diketuai Pdt. Harsono, dibantu dua anggota Majelis dari GKJ Nehemia Pondok

Indah : Sutopo Paulus dan Santoso Boedjonagoro.

Sementara itu, seluruh jemaat GKJ Nehemia Cabang Depok kembali ditanting tentang tekad dan keteguhan hati mereka, apakah mereka benar-benar siap untuk didewasakan serta siap untuk mandiri. Ini dilakukan dengan melalui semacam angket, serta melalui percakapan bersama dalam suatu perjamuan kasih usai Kebaktian Paskah tahun 1990. Setiap anggota jemaat dewasa menyatakan siap untuk mandiri dan bertanggung jawab atas segala konsekuensinya. Tidak ada warga jemaat yang menyatakan menolak atau berpendapat GKJ Nehemia Cabang Depok belum waktunya untuk dewasa dan mandiri.

Menjelang rapat klasis Tegal pada awal tahun 1991, GKJ Nehemia mengajukan surat permohonan persetujuan Klasis Tegal untuk pendewasaan jemaat GKJ Nehemia Cabang Depok. Rapat Klasis memutuskan untuk melakukan visitasi guna menjajagi hal itu. Visitasi dilaksanakan Ketua Klasis Pdt. Budi Mardiono, S. Th. disertai Pdt. Djoko Sulistio, S. Th. dan Dr. Kadarmanto. Visitasi ini berlangsung di GKJ Nehemia Cabang Depok, dan dihadiri oleh Pdt. Samuel Bambang Haryanto, S. Th. serta beberapa anggota majelis jemaat dari GKJ Nehemia Pondok Indah, para anggota majelis Jemaat GKJ Nehemia Cabang Depok dan sejumlah pengurus komisi dan tim, para visitor mempertanyakan, antara lain tentang motivasi keinginan jemaat GKJ Nehemia Cabang Depok untuk dewasa serta mandiri. Juga tentang berbagai persiapan pelaksanaan tri tugas gereja (bersekutu, bersaksi, dan melayani), baik sebelum maupun sesudah didewasakan.

Para visitor juga mengingatkan bahwa beban keuangan klasis, tanggung jawab untuk memanggil tenaga pendeta dan berbagai masalah lain, yang harus diantisipasi, direncanakan dan dipersiapkan mulai sekarang. Lalu dalam rapat Klasis Tegal awal tahun 1993 di Tegal, permohonan GKJ Nehemia Cabang Depok untuk menjadi dewasa dan mandiri disetujui. Dengan adanya persetujuan itu, Majelis Jemaat GKJ Nehemia Pondok Indah memutuskan untuk menyelenggarakan upacara pendewasaan tanggal 4 Juni 1993, bertepatan dengan hari peresmian

penggunaan gedung gereja di jalan melati. Mengingat pada saat resmi didedahkan, GKJ Nehemia Cabang Depok belum memiliki pendeta sendiri, majelis jemaat lalu menunjuk Pdt. Harsono, S. Th. menjadi pendeta konsulen.¹³ Majelis GKJ Nehemia Pondok Indah juga menunjuk majelis jemaat serta jemaatnya di Depok untuk menjadi panitia pelaksana upacara pendewasaan.

3.2 PERKEMBANGAN JEMAAT GKJ ARGOMULYO SALATIGA DAN JEMAAT GKJ YEREMIA DEPOK

3.2.1 Perkembangan Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga

Semenjak GKJ Argomulyo Salatiga didedahkan, hingga saat ini belum memiliki pendeta yang melayani. Selama tidak ada pendeta pertumbuhan iman jemaat maju dilihat dari jumlah persembahan yang banyak. Jumlah jemaat meningkat, dimana jumlah jemaat 200 jiwa (69 KK), dengan jumlah Majelis Jemaat 14 orang.¹⁴ Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan, yaitu :

1. Kebaktian Minggu dilaksanakan hanya 1x pk.07.00 pengantar Bahasa Indonesia (Minggu Ganjil), Bahasa Jawa (Minggu Genap). Yang melayani Pendeta konsulen, Pendeta/Pengkhotbah dari gereja-gereja sekitar, Majelis Jemaat;
2. Pemahaman Alkitab tiap hari Rabu pk. 17.00 dibagi 2 kelompok, yaitu A dan B. Kelompok A adalah jemaat yang dekat dengan gereja, kelompok B adalah jemaat yang di luar kota. Pemahaman Alkitab Gabungan diadakan 1 bulan sekali dengan Perjamuan Kasih. Yang melayani Majelis Jemaat;
3. Komisi-Komisi yang ada :
 1. Komisi Kategorial
 - a. Komisi Anak
Dilaksanakan setiap hari Minggu pk. 07.00. Yang melayani Guru Sekolah Minggu;

¹³ Padmono, SK. 149.

¹⁴ Hasil interview dengan Pnt. Suhardi selaku ketua Majelis Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga, tanggal 8 Desember 2015.

b. Komisi Remaja-Pemuda

Dilaksanakan setiap hari Sabtu pk.17.00. Yang melayani Majelis Jemaat.

c. Persekutuan PWJ (Persekutuan Wanita Jemaat)

Diadakan 1 bulan sekali dengan kegiatan rapat dan persekutuan. Yang melayani Majelis Jemaat.

d. Komisi Adhiyuswa

Dilaksanakan pada hari Minggu akhir bulan. Yang melayani Majelis Jemaat.

2. Komisi Pralenan (Kematian)

Dilaksanakan secara insidentil.

4. Kegiatan Lain

Katekisasi Baptis Sidi, Bakti Sosial dan Pengobatan Gratis (1 tahun 2x), Kebaktian Hari Raya Gerejawi (Riyaya Undhuh-Undhuh keliling kampung), Perkunjungan oleh Majelis Jemaat, Ulang tahun gereja, rapat Majelis Jemaat dilaksanakan 1 bulan sekali.

Semua jenis kegiatan pelayanan dilakukan oleh Majelis Jemaat, kecuali Sakramen Baptis dan Sakramen Perjamuan Kudus yang dilayani oleh Pendeta konsulen, jika pendeta konsulen berhalangan hadir, memanggil pendeta lainnya. Untuk dapat melayani, Majelis Jemaat diberi pelatihan mengenai bagaimana cara berkhotbah.

5. Struktur Organisasi Jemaat (*terlampir*)

3.2.2 Perkembangan Jemaat GKJ Yeremia Depok

a. Perkembangan Jemaat

Dalam kurun waktu 5 bulan sejak pendewasaan, tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1993 diteguhkan seorang pendeta atas diri Pdt. Eddyson Saptanto Wahyu Nugroho, S.Th., pendeta yang terpanggil dari jemaat GKJ Sampangan, Semarang Timur, sebagai pendeta jemaat pertama untuk GKJ Yeremia Depok.¹⁵ Hingga saat ini jumlah jemaat GKJ Yeremia Depok menjadi 300 KK atau sekitar 600 jiwa.

¹⁵ Majelis GKJ Nehemia Cabang Depok, *Benih yang Ditanam Tumbuh dan Berkembang Dalam*

3.3 DATA KRITERIA PENDETA IDEAL MENURUT JEMAAT GKJ ARGOMULYO SALATIGA DAN JEMAAT GKJ YEREMIA DEPOK

3.3.1 Data Kriteria Pendeta Ideal Menurut Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga

Semenjak didewasakan hingga saat ini, GKJ Argomulyo Salatiga belum memiliki seorang pendeta tetap yang melayani. Pelayanan secara keseluruhan dilakukan oleh pendeta konsulen. Adapun kriteria pendeta yang ideal menurut jemaat GKJ Argomulyo, sebagai berikut :

a. Identitas Calon Pendeta

1. Jenis Kelamin

Selama 2 tahun tidak ada pendeta, dari sinode mengirimkan utusan calon pendeta perempuan lulusan theologi untuk melayani di gereja selama 1 tahun. Calon pendeta perempuan dari sinode tersebut hanya dianggap karya bakti. Setelah itu Majelis Jemaat mencari calon pendeta laki-laki yang diharapkan oleh jemaat.

Hal ini disebabkan karena kondisi geografis (lokasi) warga jemaat yang jauh-jauh. Jika calon pendetanya perempuan, maka yang menjadi pertimbangan dari Majelis Jemaat dan jemaat merasa kasihan karena fisik perempuan tidak sekuat laki-laki. Selain itu, jika ada kegiatan di malam hari, seperti jemaat yang meninggal dan jemaat yang sakit, calon pendeta perempuan harus meninggalkan anaknya yang masih kecil.

Alasan inilah yang menyebabkan calon pendeta perempuan dari sinode tidak terpilih. Selain itu, ada pendapat bahwa calon pendeta perempuan itu tidak cantik. Hal ini dikatakan, jika jemaat memiliki calon pendeta yang

nantinya menjadi pendeta cantik/ganteng, maka jemaat juga ikut bangga.¹⁶ Ada pendapat lain dari anggota jemaat, khususnya seorang Ibu, dimana mengatakan seorang pemimpin itu sebaiknya laki-laki.¹⁷

2. Status Pernikahan

Sewaktu menjadi calon pendeta diharapkan yang lajang, supaya bisa melayani dengan baik. Akan tetapi, jika mau ditahbiskan sudah harus menikah dengan pertimbangan jika sudah ditahbiskan baru menikah, maka gereja yang akan membiayai.

Oleh sebab itu, ketua Majelis Jemaat memberikan masukan kepada calon pendeta terpilih untuk memperkenalkan keluarganya dan pacarnya kepada anggota jemaat ketika mulai orientasi dan diharapkan sebelum ditahbiskan sudah harus menikah. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya *like-dislike*, karena kebanyakan gereja yang mengetahui calon pendeta yang belum menikah mulai dijodohkan dengan anak-anaknya.¹⁸

3. Rentang Usia

Usia yang diharapkan minimal 25 tahun. Yang menjadi pertimbangan adalah calon pendeta sudah lulus dari S1 Teologi.

4. Pendidikan

Pendidikan Calon Pendeta yang diharapkan adalah S1 Teologi yang didukung oleh Sinode GKJ. Universitas yang didukung yaitu Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Universitas Kristen Surakarta, STAK Marturia Yogyakarta, dan STT Jakarta. Akan tetapi yang diutamakan dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga karena berdekatan.

5. IPK Kelulusan

IPK kelulusan yang diharapkan di atas 2,75. Yang menjadi pertimbangan adalah IPK 2,75 sudah dianggap baik.

6. Suku Bangsa

Karena GKJ adalah Gereja Kristen Jawa, maka suku bangsa yang

¹⁶ Interview dengan Bp. Dimanto Notoprawiro selaku jemaat GKJ Argomulyo Salatiga setelah kebaktian Minggu tanggal 13 Desember 2015 selesai.

¹⁷ Interview dengan seorang Ibu, pada kegiatan Natal PWJ (Persekutuan Wanita Jemaat) tanggal 13 Desember 2015, di Senjoyo.

¹⁸ Interview dengan Pnt. Suhardi selaku ketua Majelis Jemaat tanggal 21 Juli 2016.

diharapkan dari calon pendeta adalah Jawa. Hal ini disebabkan karena GKJ adalah gereja kesukuan dan di dalam ibadah ada berbahasa Jawa. Oleh sebab itu, calon pendeta GKJ harus bisa berbahasa Jawa.

7. Kondisi Kesehatan

Diharapkan calon pendeta yang akan melayani adalah yang sehat fisiknya karena jika fisiknya tidak sehat, maka tidak bisa melayani dengan maksimal.

8. Gaya Hidup/Sikap Hidup

Gaya hidup yang diharapkan dari jemaat terhadap calon pendeta adalah sesosok yang sederhana, yang mudah bergaul.¹⁹ Hal ini dirasa penting karena seorang calon pendeta yang nantinya akan menjadi seorang pendeta harus dekat dengan warga jemaat (bisa momong) serta supel (mudah bergaul), tidak pilih kasih dalam arti hanya mengunjungi warga jemaat yang kaya saja, melainkan semua warga jemaat.²⁰

Selain itu, calon pendeta harus memiliki 3 sikap Jawa yang baik, yaitu ulat (bicara), ulah (tingkah laku) dan ucap (perkataan) yang baik. Diharapkan ketika berbicara memiliki sopan santun, bertingkah laku juga baik, serta perkataan yang membuat warga jemaat merasa nyaman.²¹

9. Domisili

Domisili calon pendeta di Jawa Tengah. Akan tetapi, selama berproses mulai dari tahap orientasi harus tinggal di GKJ Argomulyo Salatiga, dimana Majelis Jemaat sudah mempersiapkan rumah warga jemaat yang bersedia ketempatan.

10. Hobi

Hobi calon pendeta yang diharapkan adalah bisa menyanyi karena seorang pendeta itu harus bisa menyanyi di atas mimbar, bisa bergabung di dalam paduan suara.

b. Kepemimpinan

Calon pendeta yang terpilih harus bisa memiliki pola kepemimpinan yang baik, dimana calon pendeta tersebut harus mampu menjadi teladan sebagai

¹⁹ Interview dengan Ibu Lily selaku koster gereja GKJ Argomulyo Salatiga tanggal 21 Juli 2016.

²⁰ Interview dengan seorang Ibu.

²¹ Interview dengan Bp. Dimanto Notoprawiro.

murid Kristus, mampu memberikan solusi di tengah masalah yang dihadapi oleh jemaat, mampu berkomunikasi sebagai pemimpin jemaat.

3.3.2 Data Kriteria Pendeta Ideal Menurut Jemaat GKJ Yeremia Depok

Semenjak didewasakan, GKJ Yeremia Depok belum pernah melakukan proses pemanggilan pendeta. Proses pemanggilan pendeta baru dimulai tahun 2014. Sebelum memanggil pendeta, GKJ Yeremia Depok membentuk tim Panitia Pemanggilan Pendeta (Papenta). Tim itu bekerja keras, dimana sebelum memanggil calon pendeta, tim itu mulai mencari tahu kriteria pendeta yang ideal menurut jemaat.

Adapun kriteria pendeta yang ideal menurut jemaat GKJ Yeremia Depok, sebagai berikut :

a. Identitas Calon Pendeta

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil survey, tidak dipermasalahkan calon pendeta yang nantinya akan menjadi pendeta itu laki-laki atau perempuan. Hal ini disebabkan karena jemaat GKJ Yeremia Depok sudah memiliki pola pikir yang maju.

2. Status Pernikahan

Mengenai status pernikahan juga tidak dipermasalahkan karena baik lajang maupun sudah menikah yang terpenting adalah kesetiaan di dalam melayani Tuhan di jemaat GKJ Yeremia Depok.

3. Rentang Usia

Calon pendeta yang diinginkan diharapkan berusia 25 tahun-30 tahun. Hal ini dikarenakan jika calon pendeta berusia di bawah 25 tahun dirasa belum memiliki kedewasaan dan jika di atas 30 tahun harus mempertimbangkan keaktifan di dalam melayani jemaat hingga emeritus nanti.²²

²² Hal ini disampaikan oleh Pnt. Nugroho Edy Prasetyo selaku ketua Majelis Jemaat GKJ Yeremia Depok dan sekaligus sebagai ketua Panitia Pemanggilan Pendeta (Papenta) GKJ Yeremia Depok dalam interview dengan penulis sebagai bakal calon pendeta bersama tim Panitia Pemanggilan Pendeta (Papenta) tanggal 3 November 2015.

4. Pendidikan

Pendidikan Calon Pendeta yang diharapkan minimal S1 Theologi yang didukung oleh Sinode GKJ. Universitas yang didukung yaitu Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Universitas Kristen Surakarta, STAK Marturia Yogyakarta, dan STT Jakarta.

5. IPK Kelulusan

IPK kelulusan yang diharapkan di atas 3,00. Yang menjadi pertimbangannya adalah seorang pemimpin gereja itu harus pintar dalam ilmu pengetahuan.

6. Suku Bangsa

Karena GKJ adalah Gereja Kristen Jawa, maka suku bangsa yang diharapkan dari calon pendeta adalah suku Jawa. Akan tetapi, kemampuan berbahasa Jawa tidak diutamakan karena jemaat GKJ Yeremia Depok rata-rata sudah tidak memahami bahasa Jawa.

7. Kondisi Kesehatan

Mengenai kondisi kesehatan, calon pendeta tidak boleh seorang yang merokok, peminum, dan narkoba. Hal ini disebabkan pemahaman jemaat bahwa tubuh kita adalah bait sucinya Tuhan. 3 hal di atas dianggap merusak tubuh sebagai bait sucinya Tuhan.

8. Gaya Hidup/Sikap Hidup

Gaya hidup yang diharapkan dari jemaat terhadap calon pendeta adalah sesosok yang sederhana²³, mudah bergaul dan bisa momong warganya²⁴, rajin berkunjung ke rumah warganya²⁵, tidak pilih kasih dalam arti hanya mau bergaul/mengunjungi warga jemaat yang kaya saja²⁶.

9. Domisili

Domisili calon pendeta berada di Jawa, dan nantinya diharapkan ketika mulai memasuki proses kependetaan tinggal di Depok.

²³ Interview dengan Ibu Zepta Hutabarat selaku pengurus wilayah Depok 1.

²⁴ Interview dengan Bp. Sapto Mulyono selaku koster gereja GKJ Yeremia Depok.

²⁵ Hal ini disampaikan oleh beberapa warga jemaat ketika penulis sebagai bakal calon pendeta melakukan kunjungan. Pendapat ini dikemukakan karena kerinduan dari warga jemaat untuk dikunjungi oleh pendetanya.

²⁶ Interview dengan Pnt. Sigit Sukmana selaku pamong (Majelis Pendamping) wilayah Sawangan.

10. Hobi

Hobi calon pendeta yang diharapkan adalah bisa berkhotbah, bisa menyanyi, rajin membaca, dan olahraga. Hal ini didasari bahwa seorang pendeta harus bisa berkhotbah dengan benar.²⁷

b. Kepemimpinan

Calon pendeta yang terpilih harus bisa memiliki pola kepemimpinan yang baik, dimana calon pendeta tersebut harus mampu menjadi teladan sebagai murid Kristus, mampu memberikan solusi di tengah masalah yang dihadapi oleh jemaat, mampu berkomunikasi sebagai pemimpin jemaat.

Seorang pemimpin gereja/pendeta juga harus bisa menerima dirinya sendiri. Hal ini merupakan dasar seorang pemimpin, dimana sebelum bisa menerima orang lain, dirinya harus bisa berdamai dengan dirinya sendiri.²⁸

3.4TAHAPAN PENJARINGAN PENDETA DI JEMAAT GKJ ARGOMULYO SALATIGA DAN JEMAAT GKJ YEREMIA DEPOK

3.4.1 Tahapan Penjaringan Pendeta Di Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga

Setelah calon pendeta yang diberikan oleh Sinode, Majelis Jemaat baru 1x melakukan penjaringan calon pendeta. Semenjak pendeta konsulen menjabat ketua klasis, Majelis Jemaat mengalami kebingungan dan akhirnya ada Sdr. Yunus Kurniawan yang baru lulus dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Mengunjungi ke gereja asalnya, mengunjungi orang tuanya untuk melihat keluarganya bagaimana. Hal ini dilakukan oleh Majelis Jemaat untuk melihat dedikasi calon pendetanya.²⁹

²⁷ Khotbah yang benar dipahami oleh warga jemaat adalah khotbah yang tidak menyindir, serta tidak memakai mimbar untuk kepentingannya sendiri.

²⁸ Hal ini disampaikan oleh Bp. Agus E.P. selaku jemaat dalam presentasi penulis sebagai Bakal Calon Pendeta 1 tanggal 22 Mei 2016.

²⁹ Interview dengan Pnt. Suhardi.

3.4.2 Tahapan Penjaringan Pendeta Di Jemaat GKJ Yeremia Depok

Tahapan penjaringan pendeta yang dilakukan oleh jemaat GKJ Yeremia Depok diawali dengan pembentukan PAPENTA (Panitia Pemanggilan Pendeta), dimana PAPENTA ini sudah bekerja 1-2 tahun sebelum memanggil bakal calon pendeta. Sebelum memanggil bakal calon pendeta, PAPENTA membuat angket berisi kriteria pendeta ideal yang diharapkan oleh warga jemaat. Angket itu diedarkan dan diisi oleh warga jemaat setelah kebaktian hari Minggu. Setelah PAPENTA memperoleh data kriteria pendeta ideal yang diharapkan oleh warga jemaat³⁰, maka PAPENTA mulai membuka lowongan melalui media social yang ada, mengirimkan surat ke kampus yang didukung oleh GKJ, memberikan informasi di gereja/jemaat lain, bertanya kepada pendeta-pendeta, bahkan datang ke wisuda STTJ, dan ada beberapa yang dihubungi oleh PAPENTA tetapi tidak bersedia.³¹ Cabalon (calon bakal calon) pendeta yang bersedia mengirimkan CV ke PAPENTA. Dari beberapa CV, PAPENTA menjaringnya menjadi enam orang cabalon (calon bakal calon) pendeta. Cabalon (calon bakal calon) pendeta yang terpilih mengikuti tahap perkenalan jemaat dan interview serta psikotes. Perkenalan jemaat ini diikuti masing-masing cabalon (calon bakal calon) pendeta selama 2 hari Minggu berupa khotbah kebaktian Minggu pagi dan sore.

Dari lima orang cabalon (calon bakal calon) pendeta, dipilih tiga orang untuk menjadi Bakal Calon Pendeta, yaitu Sdri. Dyah Pramesti, S. Si.-Teol. (alumni Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga), Sdri. Isti Christianingrum, S. Si.-Teol. (alumni Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga), Sdr. Widiyanto Nugroho (alumni Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta). Masing-masing BCP (Bakal Calon Pendeta) mengikuti tahap orientasi selama 3 bulan dengan waktu yang berbeda. Sebelum BCP (Bakal Calon Pendeta) mengikuti tahap orientasi, PAPENTA mengunjungi ke rumah Bakal Calon Pendeta untuk menanyakan kesediaan dari Bakal Calon Pendeta

³⁰ Interview dengan Bp. Junaidi Widodo selaku PAPENTA bidang instrumentasi.

³¹ Interview dengan Sdr. Yeremia Hardiawan Karaprianto selaku Sekretaris PAPENTA pada tanggal 20 Agustus 2016.

sekaligus keluarganya.³² Tahap orientasi dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2016, Juni-Agustus 2016, dan September-November 2016.

Selama penulis mengikuti tahap orientasi mulai 1 Maret-31 Mei 2016, ada beberapa peraturan yang dibuat yang harus ditaati oleh Bakal Calon Pendeta maupun warga jemaat yang ketempatan dimana penulis harus tinggal di rumah warga selama 2-3 hari/warga. Hal ini bertujuan supaya penulis sebagai Bakal Calon Pendeta lebih dekat dengan warga dan lebih mengenal dengan warga, demikian sebaliknya, warga juga mengenal Bakal Calon Pendeta.³³ Selama 3 bulan mengikuti orientasi, penulis mengikuti kegiatan selain di komisi juga di wilayah, dimana setiap wilayah harus dilayani selama 3 Minggu.

³² PAPENTA yang berkunjung ke rumah BCP (Bakal Calon Pendeta), yaitu Pnt. Nugroho Edy Prasetyo selaku ketua PAPENTA, Sdr. Yeremia Hardiawan Karaprianto selaku Sekretaris PAPENTA, Sdri. Astri Kusmanti, dan Ibu Rut Purтинingsih tanggal 27 Februari 2016.

³³ Interview dengan Sdr. Yeremia Hardiawan Karaprianto selaku sekretaris PAPENTA.